

Geografi (Kesejarahan) Dan Arsitektur (Lansekap) Sebagai Ilmu Bantu Arkeologi (Sebuah Uraian Singkat)

Sugeng Riyanto

Keywords: method, theory, spatial, cultural landscape

How to Cite:

Riyanto, S. Geografi (Kesejarahan) Dan Arsitektur (Lansekap) Sebagai Ilmu Bantu Arkeologi (Sebuah Uraian Singkat). Berkala Arkeologi, 15(3), 118-122.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.682>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 118-122

DOI: [10.30883/jba.v15i3.682](https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.682)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

GEOGRAFI (KESEJARAHAN) DAN ARSITEKTUR (LANSEKAP) SEBAGAI ILMU BANTU ARKEOLOGI (Sebuah Uraian Singkat)

Sugeng Riyanto
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

1. Pendahuluan

Dalam perjalanannya yang sudah cukup panjang, arkeologi sebagai ilmu sudah lama meninggalkan kajian yang sifatnya *artifact* (termasuk fitur dan ekofak) *oriented*. Ketiganya tidak lagi dipandang sebagai data individu yang harus dikaji secara individu saja, tetapi sudah dipandang sebagai bagian dari data arkeologi secara keseluruhan di dalam skala ruang tertentu. Hal ini tidak berarti suatu artefak, fitur, ekofak, tidak perlu lagi dikaji secara individu, tetapi kajian tersebut merupakan awal dari totalitas penelitian arkeologi. Selanjutnya dikembangkan, dengan memperhatikan selain matriks, keletakkan, dan konteks, juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan dan ruang dalam skala tertentu: dari mikro sampai kawasan, atau yang lebih luas lagi.

Kesadaran arkeolog tentang pentingnya memperhatikan 'ruang' —yang antara lain dikemukakan oleh Clarke (1977), Sharer dan Ashmore (1979)— barangkali didasari oleh kenyataan bahwa data arkeologi pada dasarnya banyak memiliki keterbatasan. Tinggalan arkeologi merupakan cerminan yang terganggu dari sistem perilaku manusia masa lalu (Mundardjito, 1993:11). Pada gilirannya, upaya pencapaian tujuan seperti tergambar dalam tiga butir paradigma arkeologi (Binford, 1972), juga 'terganggu'. Kajian keruangan ini kemudian dikenal sebagai arkeologi keruangan (*spatial archaeology*) (Clarke, 1977:9).

Perkembangan arkeologi sebagai suatu ilmu dibarengi pula oleh kebutuhan akan dukungan dari disiplin ilmu yang lain. Perkembangan kearah kajian keruangan seperti disebutkan di atas mengakibatkan secara khusus diperlukan dukungan dari ilmu-ilmu alam, karena kajian keruangan pada dasarnya menyangkut erat alam dan lingkungan tempat manusia beraktivitas. Dari aspek manusia dan kebudayaan, penelitian arkeologi terutama mempelajari wujud kebudayaan materi yang ditemukan di situs berupa himpunan benda arkeologi beserta dimensinya, sedangkan dari lingkungan alam mempelajari wujud benda biotik dan abiotik. Dari sini kemudian muncul istilah arkeo-ekologi atau arkeologi-ekologi (Mundardjito, 1994).

Dalam arkeologi-ekologi terdapat dua ciri, yaitu pertama memperhatikan aspek lingkungan

alam dan hubungannya dengan kebudayaan; dan ke-dua, dimensi keruangan (*spatial*). Dengan demikian dalam kajiannya sangat bersentuhan dengan cara bernalar dan cara bekerja dalam bidang ilmu lain seperti: ekologi, antropologi, sosiologi, geografi, arsitektur, dan studi-studi pembatasnya (Ibid:2)

Geologi dan Biologi sebagai ilmu bantu sudah dirasakan manfaatnya dalam membantu memecahkan berbagai permasalahan arkeologis. Dengan latar tersebut, penulis berusaha mengemukakan gambaran ringkas disiplin ilmu lain yang mungkin bermanfaat, khususnya dalam kaitannya dengan kajian keruangan dalam arkeologi, yaitu Geografi (Kesejarahan) dan Arsitektur (Lansekap)

2. Pengertian Ruang Dalam Arkeologi

Arkeologi keruangan pada dasarnya merupakan kajian dalam arkeologi yang mempelajari ruang tempat ditemukannya hasil-hasil kegiatan manusia masa lampau, sekaligus mempelajari pula hubungan antar ruang dalam satu situs, sistem situs, beserta lingkungannya (Clarke 1977:9). Dalam analisisnya, terdapat tiga tingkat ruang, yaitu: mikro, semi-mikro, dan makro. Tingkat mikro memusatkan perhatiannya pada hubungan antar komponen di dalam suatu bangunan atau struktur, tingkat semi-mikro memperhatikan hubungan antar komponen di dalam suatu situs, dan tingkat makro memperhatikan hubungan antar situs dalam satuan wilayah geografis ekologis atau wilayah budaya.

Jika artefak, ekofak, dan fitur diamati tidak hanya pada satu ruang tetapi pada beberapa ruang secara bersamaan, maka kajian semacam ini disebut sebagai kajian regional (*regional study*) (Rahardjo, 1989:189). Menurut Sharer dan Ashmore, yang dimaksudkan *region* (wilayah) adalah suatu wilayah yang dikelilingi oleh ciri-ciri topografis seperti pegunungan, perbukitan, daerah aliran sungai, atau kumpulan air seperti sungai, pantai, dan sebagainya (1979:76). Dengan kata lain *region* dapat diartikan sebagai bagian dari permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah sekitarnya. Namun untuk penentuan wilayah arkeologis perlu memper-

timbangkan faktor-faktor ekologis dan budaya (Rahardjo, 1989: 190).

Hubungan ekologis dan budaya pada dasarnya merupakan hubungan antara tawaran alam dan sambutan manusia atasnya, atau interaksi manusia dengan lingkungannya. Dari sini kemudian muncul istilah-istilah seperti problem lingkungan, tindakan pemecahan masalah, dan adaptasi. Seperti halnya dalam arkeo-ekologi, perhatian utama yang menyangkut alam dan manusia bukan kepada aspek kebudayaan (benda arkeologi) dan aspek lingkungan alam secara sendiri-sendiri, melainkan hubungan antar kedua aspek tersebut (Mundardjito, 1994:1).

Geografi (Kesejarahan) dan Arsitektur (Lanskap) pada dasarnya memperhatikan hubungan antara manusia dengan ruang (alam) di sekitarnya. Untuk itulah dirasakan perlu memperhatikan kedua disiplin ilmu tersebut khususnya dalam rangka kajian arkeologi keruangan.

3. Geografi Kesejarahan

Geografi dibagi menjadi dua bagian, yaitu geografi fisis dan geografi sosial. Pembagian ini sebenarnya tidak nyata, karena gejala alami dan sosial tidak dapat dipelajari secara terpisah. Geografi regional dan geografi kesejarahan pada dasarnya bukan merupakan cabang dari geografi (seperti geografi ekonomi dan geografi politik), tetapi merupakan penerapan secara bersama-sama dari geografis fisis dan geografi sosial pada wilayah tertentu.

3.1 Ruang, Manusia dan Lingkungan Alam

Dalam salah satu definisinya, Geografi diartikan sebagai ilmu yang menelaah ruang huni manusia, dan manusia sebagai penghuni bumi (Daldjoeni, 1987:10). Kata 'bumi' di sini bisa berarti permukaan bumi secara keseluruhan maupun sebagian saja yang mewujudkan ruang hidup bagi bagi segenap mahluk. Istilah ruang dapat dibedakan menjadi *milieu*, (lingkungan alam dan lingkungan buatan), *space* (ruang untuk permukiman), dan *region* (wilayah).

Secara umum, Geografi Kesejarahan (*Historical Geography*) tidak secara langsung menyentuh arkeologi, tetapi 'diperuntukkan' bagi sejarawan. Telaah bumi sebagai kondisinya sekarang, tidak memuaskan sejarawan yang merasa perlu mengenal berbagai perubahan alam yang pernah terjadi, sehingga sejarah manusia yang berlangsung di situ dapat lebih dimengerti (Daldjonei, 1987:4). Di dalam sejarah yang bersangkutan, terdapat rentetan usaha manusia untuk melestarikan dirinya dengan cara memanfaatkan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh lingkungan alam (East,

1965:1). Hal itulah yang mendasari munculnya geografi kesejarahan.

Hubungan alam dengan manusia dijumpai dengan istilah 'mempengaruhi', bukan 'menentukan', artinya bahwa lingkungan alam hanyaiah mempengaruhi jalannya sejarah manusia, bukan menentukan (Daldjoeni, 1978:5). Hal ini berkaitan dengan paham 'posibilisme' yang sudah lama menggantikan paham '*determinisme geografis*', yang menyatakan bahwa alam hanya sekedar menawarkan berbagai kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh manusia melalui senjata teknologinya (Broek, 1965:17-20). Oleh karena itu kemudian muncul istilah studi regional yang diartikan sebagai penelaahan terhadap tempat berikut penghuninya. Faktor-faktor geografis yang terpenting adalah posisi, iklim, dan morfologi bumi.

Dengan menelaah suatu *region* (wilayah geografis) dapat diketahui bagaimana seluk beluk cara manusia yang sejak masa lampau telah memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan lingkungan geografis. Kondisi wilayah geografis yang berbeda menyediakan tawaran alam dan cara manusia memanfaatkannya berbeda pula, dalam hal ini budaya materiil. Perbedaan-perbedaan itu disebut sebagai 'dokumen sejarah' yang dapat 'bersaksi' atas pasang surutnya suatu kebudayaan atau peradaban suatu masyarakat tertentu di tempat yang tertentu pula. Posisi geografis suatu satuan budaya dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan politik satuan wilayah tersebut atau satuan wilayah di sekitarnya. Tentang morfologi, dapat dikatakan bahwa morfologi suatu daerah dapat dikatakan stabil sepanjang masa. Akan tetapi perlu diperhitungkan pengaruh bencana alam seperti banjir, ledakan gunung, pergeseran garis pantai sebagai akibat dari pelumpuran sungai, dan lain-lain (Daldjoeni, 1987:8). Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa bentang alam (*landscape*) seperti adanya sekarang telah mengalami pengubahan terus-menerus oleh kegiatan manusia (Thomas (ed.), 1970: 70-88).

Adanya interaksi antara lingkungan alam dengan manusia (lingkungan ekologis dan lingkungan sosial) menyebabkan adanya dua macam lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal merupakan kondisi dan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, seperti suhu, kelembaban, iklim, dan kesuburan tanah. Sedangkan lingkungan internal merupakan adaptasi dan terdapat dalam diri manusia, yang ditimbulkan oleh adanya aksi yang berasal dari lingkungan di luar manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di samping adanya pengaruh lingkungan yang sifatnya formatif,

terdapat pula penyesuaian diri (*rearrangement*) (Daldjoeni, 1987: 27).

3.2 Geografi Kesejarahan di Beberapa Negara

3.2.1 Inggris

Penulisan *historical geography* untuk menguji relasi antara berbagai peristiwa sejarah dan latar belakang geografinya di Inggris ternyata justru banyak dilakukan oleh sejarawan. Mereka banyak menggunakan peta untuk mendukung dan menyusun analisis dan interpretasi historis. Di pihak lain, *historical geography* juga dipelajari oleh geografer dengan arti yang berbeda, yaitu *geography of the past*. Para geografer yang menggeluti masa lampau tidak memberi batas pada rentang waktu masa lalu, seperti prasejarah dan sejarah. Walaupun sama-sama menyangkut 'masa lampau', akan tetapi pengertiannya berbeda: 'kebudayaan dan peradaban' bagi sejarawan dan 'muka bumi' bagi geografer.

Seorang geografer dalam mempelajari masa lampau meliputi dua hal: perbedaan gejala manusiawi (agama, dialek, peradaban, dan sebagainya) dan masalah yang menyangkut lokasi. Namun demikian, geografer tetap memerlukan banyak bahan dari berbagai cabang geografi sendiri, seperti geografi fisis dan geografi biologis. Unsur-unsur lingkungan seperti topografi, batuan, perairan, iklim, dan sebagainya dianggap dapat mengalami perubahan-perubahan dan berpengaruh kepada makhluk biologis (Daldjoeni, 1987: 12-14).

3.2.2 Jerman

Historische geographie di Jerman merupakan ilmu bantu sejarah yang utama. Para sejarawan berpendapat bahwa ada dua golongan ilmu bantu sejarah, yaitu ilmu bantu dalam arti luas dan yang khusus. Ilmu bantu dalam arti luas meliputi sembarang ilmu, sejauh ilmu tersebut dianggap bermanfaat, seperti biologi, teknik, antropologi, dan ekonomi. Ilmu bantu yang khusus merupakan ilmu yang sangat diperlukan oleh sejarawan, sehingga harus dipelajari sendiri, bahkan jika diperlukan, harus didalami. Contoh ilmu bantu khusus adalah epigrafi, paleografi, numismatik, geografi kesejarahan, dan sebagainya.

Historische geographie dianggap yang paling berdiri sendiri karena sebagian besar tata kerjanya cenderung bersifat geografis, sehingga tidak terikat oleh metodologi sejarah. Dengan sebutan geografi kesejarahan ditunjukkan bahwa berbagai penelitian dan uraian tentang permukaan bumi tertentu dalam periode tertentu pula yang di dalamnya terkandung dua pengertian. Pertama, intensitas pengaruh alam geografis wilayah yang bersangkutan mempengaruhi berbagai tindakan manusia; dan kedua, sebaliknya, yaitu intensitas

manusia dalam menyambut tawaran atau tantangan alam geografis di suatu wilayah. Oleh karena itu peta-peta historis sangat diperlukan dalam tahap analisisnya, karena kondisi permukaan bumi (topografi) sangat erat kaitannya dengan seluk-beluk iklim, permusiman, vegetasi, fauna, perubahan perairan, jaringan jalan, dan sebagainya (Ibid: 15-17).

3.2.3 Amerika

Pada mulanya, paham determinisme sangat berpengaruh dalam menafsirkan sejarah di Amerika. Relasi antara iklim ataupun topografi wilayah dengan penduduknya dianggap sangat kuat. Akan tetapi belakangan diketahui bahwa kehadiran sumberdaya alam tidak secara otomatis menimbulkan eksploitasi atasnya. Dengan demikian alam geografis tidak lagi dianggap menentukan jalannya kehidupan manusia, tetapi hanya menawarkan.

Selanjutnya faktor geografis tidak hanya diartikan sebagai pegunungan dan lembah, akan tetapi juga mencakup, antara lain, kondisi geologis dan geofisis, proses pembentukan tanah dan kaitannya dengan kehidupan flora dan fauna, fluktuasi suhu dan curah hujan, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut tidak hanya dihubungkan dengan kehidupan manusia sehari-hari, akan tetapi juga dengan kesehatan, misalnya, atau berbagai kemampuan seperti berpikir, bertindak, dan sebagainya. Beberapa geografer dengan menggunakan metode statistik dan eksperimental bahkan mencoba menemukan korelasi antara periode-periode meteorologis (misalnya perubahan suhu dan angin) dengan gejala-gejala sosial (Ibid: 19-23)

3.2.4 Perancis

Di Perancis terdapat istilah *geohistoire* yang maknanya sangat berbeda dengan geografi kesejarahan di atas. Munculnya istilah ini berkaitan dengan paham strukturalisme yang mempelajari struktur sejarah dari setiap peristiwa. Proses struktural dianggap sebagai proses dasar dan berlangsung dengan lambat. Perubahan-perubahan yang ada akan tampak setelah waktu yang relatif lama. Proses panjang inilah yang disebut *geohistoire* (ibid: 17-18).

4. Arsitektur Lansekap

4.1 Umum

Keberadaan manusia tidak terlepas dari kehadiran arsitektur, yaitu ketika manusia membutuhkan ruang tempat tinggal, yang semata-mata merupakan tempat perlindungannya terhadap alam, dalam rangka mempertahankan hidupnya (Hendraningsih dkk., 1982:4). Hal ini karena sejak pertama kehadirannya, manusia selalu berada di

tengah-tengah alam (iklim dan lingkungan) sehingga dengan kemampuannya, manusia selalu berusaha mempertahankan kehadirannya, antara lain dengan membuat ruang tempat tinggal yang aman. Sedangkan ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologi emosional (persepsi) maupun dimensional (Hakim, 1991: 1).

Sebagai hasil karya manusia, arsitektur sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis, dan iklim, yang ketiganya terutama secara fisik membantu dalam mewujudkan bentuk arsitekturnya; sedangkan keadaan keagamaan dan kemasyarakatan terutama turut serta dalam menentukan taraf peradabannya (Sumintardja, 1978: 4). Faktor-faktor itulah yang pada gilirannya akan mewujudkan suatu bentuk arsitektur secara keseluruhan yang disebut dengan **karya arsitektur**. Dengan demikian karya arsitektur dituntut untuk mengait erat pada lingkungan dan tapak sekitarnya, beradaptasi dan mentransformasi secara kontekstual sebagai bagian dari suatu rangkaian kehidupan yang terjaga kesinambungannya (Budihardjo, 1993).

Pada dasarnya arsitektur tidak terbatas pada wujud bangunan saja, akan tetapi meliputi ruang yang lebih luas yang disebut dengan arsitektur lansekap (*landscape architecture*). Arsitektur lansekap ialah seni dan pengetahuan yang mengatur permukaan bumi dengan ruang-ruang serta segala sesuatu yang ada di atas bumi untuk mencapai efisiensi, keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan umat manusia (Newton, cf. Hakim, 1991: v). Selain itu dalam arsitektur juga dikenal istilah arsitektur biologik yang mengalihkan perhatian dari arsitektur teknik ke arsitektur kemanusiaan yang memeperhitungkan keselarasan antara alam dan kepentingan manusia penghuninya (Frick, 1988: 12). Dalam arsitektur, lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam, lingkungan sekitar (buatan), dan lingkungan sosial-ekonomi (48-50).

4.2 Ruang

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam arsitektur lansekap terdapat kaitan yang erat antara manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, hal yang penting dalam arsitektur lansekap adalah ruang. 'Ruang' dapat ditimbulkan oleh adanya hubungan antara manusia dengan suatu obyek, baik secara visual maupun melalui indranya (Hakim, 1991: 1). Suatu perasaan yang penting bagi manusia mengenai ruang adalah perasaan teritorial, yang dapat memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan, dan rasa aman. Dengan demikian dibutuhkan kearifan dalam memanfaatkan alam lingkungan untuk dijadikan ruang tinggalnya, baik dalam wujud bangu-

nan maupun lansekap. Kearifan ini diwujudkan dalam pengelolaan yang terpadu antara lingkungan alami dan lingkungan buatan yang dalam praktiknya dibatasi dan sekaligus dibimbing oleh unsur kognisi, pendidikan, adat, kebudayaan, dan sebagainya.

Dalam prinsip arsitektur lansekap, ruang diartikan sebagai suatu wadah yang tidak nyata, tetapi dapat dirasakan oleh manusia (Hakim, 1991: 38). Sedangkan dalam desain lansekap (tiga dimensi), ruang harus dijelaskan dengan memberikan tingkatan pada nilai ruang tersebut berdasarkan elemen-elemen alam: bentuk tanah, tanam-an, dan sebagainya.

Dari istilah ruang muncul beberapa peristilahan, yang antara lain meliputi 'pembatas ruang'. Pembatas ruang antara lain berupa 'lantai' yang sebagai **bidang alas** sangat berpengaruh terhadap pembentukan ruang luar, karena bidang alas ini erat kaitannya dengan fungsi ruang. Selain lantai, pembatas ruang dapat juga berupa dinding yang dapat membedakan dengan ruang luar dan meliputi dinding masif, dinding transparan, dan dinding semu. Dinding masif dapat berupa permukaan tanah yang vertikal atau pasangan batu bata/beton yang secara tegas sangat kuat dalam pembentukan ruang. Dinding transparan merupakan pembatas ruang luar yang dapat ditembus mata, seperti pagar bambu, dan deretan pohon. Dinding semu merupakan dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat berdasarkan garis-garis batas, seperti pantai, cakrawala, dan tepi sungai.

4.3 Bentuk

Bentuk terdiri dari bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi dibuat dalam bidang datar dan dibatasi dengan garis. Sedangkan bentuk tiga dimensi dibatasi oleh ruang yang mengelilinginya, yang disebut ruang. Selain itu bentuk dibedakan menjadi bentuk alami dan bentuk buatan atau yang diciptakan oleh manusia untuk kepentingannya.

Dalam hubungannya dengan perencanaan, bentuk merupakan obyek yang direncanakan berdasarkan aturan-aturan tertentu dalam masyarakat dan didesain sebaik mungkin berdasarkan kondisi lingkungan alamnya untuk keperluan tertentu. Dengan demikian bentuk dalam suatu perencanaan mempunyai makna, arti, atau kesan tersendiri (Hakim, 1991: 96).

Secara umum, bentuk dapat memberikan kesan statis, stabil, agung, formal, dan sebagainya. Makna suatu bentuk dapat berubah atau berbeda sesuai dengan skala ruang dan waktu. Bentuk rumah orang eskimo, misalnya, tentu dirasakan kurang cocok jika dibangun di daerah tropis. Perubahan bentuk atau makna bentuk dapat di-

timbulkan oleh kondisi topografi, cuaca, problem sosial, komunikasi, dan sebagainya. Namun demikian, bentuk-bentuk yang pernah ada sering dijadikan pertimbangan dalam tahap perencanaan (Ibid.).

Arsitektur membatasi ruang dari lingkungan alam yang belum digunakan dengan massa yang belum dibentuk (Frick, 1988:45). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek bentuk dalam arsitektur lansekap sangat berkaitan dengan pengaturan penghunian manusia dalam suatu ruang, baik berupa bangunan, hubungan antara bangunan dengan lingkungannya, maupun antara elemen lingkungan yang satu dengan yang lain. Corak lingkungan atau alam yang berkaitan dengan keseimbangan hubungan pengaturan penghunian manusia meliputi empat kategori, yaitu:

- a. tanah, air, udara, api
- b. padat, cair, gas, plasmatis
- c. batu, flora, fauna, iklim
- d. suhu, kelembaban, cahaya, bobot (Ibid: 19)

Dalam pengaturan penghunian, corak alam tersebut sering mempengaruhi bentuk penghunian, atau paling tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam tahap perancangannya.

5. Penutup

Patut dicermati apa yang dikemukakan Mundardjito bahwa perhatian yang besar terhadap dimensi ruang (*spatial*) dalam arkeologi, mengakibatkan diperlukannya cara bernalar dan cara bekerja dalam bidang ilmu lain (1994:2). Ilmu lain yang dimaksudkan antara lain adalah geografi dan arsitektur. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa keduanya sangat berkaitan erat bahkan berkepentingan dengan masalah ruang dan lingkungan. Hal ini bukan berarti bahwa arkeolog harus mendalami sendiri ilmu-ilmu tersebut, akan tetapi selain cara bernalar dan bekerja yang diperhatikan, juga bagaimana cara kita memanfaatkan hasil penelitian para *historical geographer* maupun *geographical historian* untuk kepentingan arkeologi. Sedangkan dalam arsitektur lansekap yang patut diperhatikan terutama adalah prinsip-prinsip dalam perancangan penghunian manusia yang sangat memperhatikan masalah ruang dan lingkungan.

Geografi kesejarahan dan arsitektur lansekap terutama diperlukan dalam kajian arkeologi keruangan. Namun demikian ada sedikit perbedaan dari keduanya dalam hal skala ruangnya. Geografi kesejarahan meliputi ruang yang lebih luas (sampai tingkat regional, bahkan bisa lebih luas lagi), begitu pula dalam hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan manusia, meliputi aspek yang luas pula. Sedangkan arsitektur lansekap terutama berkaitan dengan skala ruang mikro dan

semi-mikro, dalam hubungannya dengan penghunian manusia.

KEPUSTAKAAN

- Binford, Lewis R. 1972. **An Archaeological Perspective**. New Mexico: University of New Mexico.
- Broek, Jan O.M. 1965. **Geography, Its Scope and Spirit**. Ohio: Merrill Books.
- Clarke, David L. 1977. *Spatial Information in Archaeology*, **Spatial Archaeology** (ed. David L. Clarke). London: Academic Press. pp.1-32
- Daldjoeni, 1987. **Geografi Kesejarahan I**. Bandung: Penerbit Alumni.
- East, W.G. 1965. **The Geography Behind History**. London.
- Frick, Heinz. 1988. **Arsitektur dan Lingkungan**. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Rustam. 1991. **Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap** Edisi-V Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendraningsih, dkk. 1982. **Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur** Jakarta: Djambatan.
- Mundardjito. 1993. *Kecenderungan Penelitian Arkeologi Mutakhir*. EHPA 1993, Yogyakarta.
- _____. 1994. *Arkeologi-Ekologi: Perspektif Ekologi Dalam Penelitian Arkeologi*. EHPA 1994. Palembang.
- Rahardjo, Wannu. 1989. *Manfaat Kajian Regional dalam Penelitian Arkeologi*. PIA V. Jakarta: IAAI
- Sharer, Robert J. & W. Ashmore. 1980. **Fundamental of Archaeology**. London: The Benjamins Cumming Publishing Company.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Edisi II. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Thomas, W.L. 1970. **Man's Role in Changing The Face of The Earth**. Chicago: The University of Chicago.